

PARADOKS RUANG TUBUH DALAM PUISI “SAKRAMEN” KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN ‘PASCAKOLONIAL TUBUH’ SARA UPSTONE

Dwi Rahariyoso

Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY

Email: jaketlusuh@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang ruang pascakolonial tubuh dalam puisi *Sakramen* karya Joko Pinurbo. Dalam konteks pascakolonial Upstone, tubuh adalah subjek yang diatur sama halnya seperti rumah, perjalanan, negara, dan kota. Tubuh menjadi ruang terakhir bagi kolonialisme, sebagai sebuah wujud pelaksanaan kekuasaan dan kepemilikan dalam mendukung sistem-sistem yang ada. Tubuh menjadi bagian dari sasaran definisi absolut kolonial, namun dengan demikian juga memungkinkan redefinisi terus-menerus. Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi tubuh yang muncul dalam puisi “Sakramen” secara paradoks menghadirkan dialektika antara tubuh dan jiwa yang berkisar pada persoalan problematis Tuhan sebagai badan. Konstruksi tersebut pada akhirnya menjadi *self*-dekonstruksi bagi penyair yang secara ontologis mengarahkan bahwa tubuh (materi) dihancurkan dalam kefanaan, sedangkan roh (ide) Kristus sebagai Tuhan diidealkan dalam keutuhan. Pada akhirnya kondisi tersebut mengarahkan bahwa konstruksi yang ideal adalah yang di sana (dunia rohaniah), sedangkan yang di sini (empiris, jasmaniah) hanyalah ironi.

Kata kunci: ruang, pascakolonial, *chaos*, tubuh alternatif, tubuh utuh, paradoks, *self*-dekonstruksi, ironi.

Abstract

This essay explains about postcolonial space body in the poem Sakramen by Joko Pinurbo. In the Upstone postcolonial context, body is the subject which being ordered the same with home, journey, nation, and city. Body becomes the last space in colonialism, as a form of power and ownership implementation in supporting the existed systems. Body becomes part of colonial absolute definition target, but there is possibility of redefinition continuance. This research finds that body construction is found in Sakramen poem paradoxically presents dialectic between body and soul which revolve in the matter of God as body. This construction in the end becomes self-deconstruction for the author which ontologically refers that body (material) is destroyed in impermanence, while spirit (idea) of Christ as God is idealized in unity. In the end, this condition directs that the ideal construction is in the spirit world, while in here, (the empirical, physical) is just irony.

Keyword: space, post-colonialism, chaos, alternative body, whole body, paradox, self-deconstruction, irony.

Pendahuluan

Sebagai bangsa yang pernah dijajah, Indonesia bisa dikategorikan sebagai masyarakat pascakolonial karena telah terjadi adopsi, adaptasi, dan transformasi terhadap kebudayaan bangsa penjajah kepada bangsa terjajah melalui berbagai sistem, baik disadari maupun tidak. Dalam kesusastraan Indonesia banyak karya yang bisa dikaji dalam ruang pascakolonial, antara lain novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Layar Terkembang, Kalah dan Menang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, *Belenggu* karya Armijn Pane, *Student Hijo* karya Mas Marcokartodikromo, *Max Havelaar* karya Multatuli, tetralogi roman

Pulau Buru, roman *Perburuan* dan sejumlah karya lain dari Pramoedya Ananta Toer, *Zaman Gemilang* karya Matumona, *Burung-Burung Manyar, Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya, *Jazzi, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma, juga puisi-puisi Chairil Anwar, Subagio Sastrowardoyo, Sitor Situmorang, dan sejumlah karya dari para penyair lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Indikasi yang bisa dilacak sebagai sebuah isu atau wacana dari tinjauan pascakolonial dalam contoh karya di atas antara lain adanya bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, ambiguitas atau ambivalensi sikap tokoh, mimikri, wacana identitas, oposisi baik secara struktur maupun

wacana terhadap narasi dominan kolonial, konstruksi ruang kolonial, dan lain sebagainya.

Salah satu aspek mendasar yang dibahas dalam ruang pascakolonial adalah persoalan tubuh. Tubuh menjadi satu bagian yang penting dalam penandaan jejak kolonial melalui berbagai praktik-praktik kultural dalam masyarakat Indonesia. Dalam kesusastraan Indonesia modern, salah satu sastrawan penyair yang membahas persoalan mendasar dalam ruang tubuh adalah Joko Pinurbo. Puisi-puisi dalam antologi *Celana* (1999) dan *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001) karya Joko Pinurbo secara intens memfokuskan ruang tubuh dalam pencapaian momen puitiknya. Melalui tulisan pendek ini, akan dikaji salah satu karya puisi Joko Pinurbo dengan judul *Sakramen* dalam antologi *Di Bawah Kibaran Sarung* sebagai salah satu sampel dalam melihat ruang tubuh dan wacana-wacana yang mengkonstruksinya. Sebagai ruang diskursif dalam masyarakat pascakolonial, tubuh secara signifikan menghadirkan pengalaman, pemaknaan, hingga ruang alternatif yang memungkinkannya mengalami cara pandang baru atau pencitraan baru. Dalam kerangka pascakolonial, tubuh menjadi ruang negosiasi untuk melihat kembali sejarah keberlangsungan wacana kolonial dari waktu ke waktu melalui pengalaman tubuh. Tubuh dijadikan objek bagi keberlangsungan wacana dan kontrol, sehingga tubuh mengalami berbagai bentuk represi, rekonstruksi, dan resistensi, yang menandai pengalaman parsial individu. Tubuh menjadi pusat bagi segala interaksi. Konstruksi-konstruksi tubuh dengan ruang-ruang lain di sekitarnya menjadi penting untuk dikaji dalam rangka menemukan pola, bentuk, serta alasan dari penandaan tubuh. Konstruksi-konstruksi kolonial tentang tubuh yang selama ini diakomodasi dalam kehidupan masyarakat pascakolonial dikaitkan dengan bagaimana tubuh dicitrakan dalam puisi *Sakramen* karya Joko Pinurbo, sehingga dapat diketahui bahwa tubuh tersebut merepresentasikan citra ruang kolonial atau ruang alternatif yang lain. Strukturasi tersebut akan dijadikan sebuah lanskap dalam melihat fenomena tubuh sebagai

ruang pengalaman masyarakat pascakolonial.

Ruang Pascakolonial Upstone

Dalam penelitian ini, pendekatan pascakolonial yang akan digunakan adalah pendekatan pascakolonial menurut konsep Sara Upstone dalam bukunya *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*, 2009. Pendekatan pascakolonial menurut Upstone menekankan pada politik ruang, dalam artian pascakolonial dipahami sebagai masa dimana suatu wilayah pernah ditempati dan dikontrol oleh kolonial, dan kolonial telah meninggalkan wilayah tersebut. Upstone menganggap bahwa masih ada ruang-ruang kolonial yang ditinggalkan pada wilayah jajahan meskipun secara fisik kolonial sudah tidak berada lagi dalam ruang terjajah. Ruang-ruang kolonial tersebut dikelompokkan oleh Upstone menjadi beberapa level dari yang paling umum atau besar sampai ke ruang yang paling mendasar atau signifikan, dimana pada setiap ruang terdapat unsur politik yang ingin diungkapkan. Level ruang tersebut mulai dari *nation* (bangsa atau negara), *journey* (perjalanan), *city* (kota), *home* (rumah), dan *body* (tubuh).

Konsep tentang batas yang ditanamkan pada masyarakat kolonial mempunyai tujuan untuk melakukan kontrol, mempertahankan stabilitas, menghindarkan resistensi, melalui penerimaan serta persetujuan dari masyarakat kolonial bahwa batas tersebut bersifat alamiah. Kondisi demikian menjadikan masyarakat homogen, sehingga memudahkan kontrol. Meskipun demikian, upaya melakukan homogenisasi tersebut tidak sepenuhnya berhasil karena masih ada jejak-jejak masa lalu dari kehidupan masyarakat sebelum ada kolonial. Pandangan ruang pascakolonial menolak konstruksi teritori, memberi penawaran bahwa ruang seharusnya direklamasi, suatu pandangan yang pada awalnya mengandung berbagai perbedaan dan melihat ruang di luar pemikiran kolonial, dimana ruang menjadi lokasi, bukan sebagai negasi atas yang telah berlalu sebelumnya, melainkan negosiasi. Pandangan pascakolonial melihat ruang berisi suara-suara heterogen, yang memiliki berbagai pengalaman,

yang memberi penekanan pada perbedaan dan subjektivitas (Upstone, 2009: 13). Suara-suara heterogen dan berbagai pengalaman tersebut akan menimbulkan *chaos*. *Chaos* berfungsi sebagai upaya pembongkaran terhadap pandangan yang dianggap tetap dan menanamkan pola-pola pemahaman serta pengalaman-pengalaman baru sehingga dibutuhkan fluiditas ruang yang tidak didapatkan dalam konsep kolonial maupun tradisi, atau dari konsep Barat dan Timur yang sudah dibatasi tersebut, kondisi ini pada akhirnya memunculkan *post-space*. Upstone (2009: 15) menjelaskan *post-space* sebagai konsep yang berada di luar batas-batas kolonial maupun di luar batas-batas tradisi, bahkan melampaui atau berada sebelum batas-batas tersebut muncul; keadaan tersebut juga bisa dikatakan sebagai ruang yang hibrid, cair, dan ruang yang bergerak, sehingga tidak memiliki batas-batas lagi. Melalui konsep yang demikian, teks-teks pascakolonial mempertanyakan berbagai kemungkinan lain atas tatanan yang ditanamkan oleh kolonialisme, berbagai kemungkinan lain yang bisa dibaca sebagai sebuah usaha negosiasi atas definisi identitas, budaya, hingga kemungkinan resistensi.

Ruang Tubuh dalam Konstruksi Pascakolonial Upstone

Berawal dari pernyataan Volatile Grosz yang menyatakan bahwa tubuh tidak pasrah terhadap keterbatasan-keterbatasan dalam mencapai keinginan dan harapan, melainkan ada upaya-upaya yang dilakukan tubuh dengan kapasitas yang dimilikinya untuk membuka diri, merekonfigurasi diri dan lingkungan untuk menambah kekuatannya. Upstone dalam *Spatial Politics in the Postcolonial Novel* mengatakan bahwa tubuh adalah bagian yang menjadi titik tolak bagi dimulainya penelusuran keberadaan tubuh dengan relasi kekuasaan kolonial. “Bahwa teks pascakolonial bertujuan secara magis menyusun kembali makna penting tubuh secara luas sebagai bagian terakhir penurunan skala keruangan, tubuh merupakan situs terbesar kolonisasi yang menjadi sumber untuk memfasilitasi pernyataan resistensi” (2009: 147).

Tubuh menjadi ruang terakhir yang penting dalam membaca jejak kolonialisasi, sehingga pengalaman keruangan tubuh menjadi penting untuk dikaji dalam karya-karya pascakolonial.

Pemikiran bahwa pengalaman terangkum dalam tubuh serta bahwa tubuh merupakan bentuk spasial bukanlah hal baru dalam pascakolonial. Dalam teks-teks pascakolonial, baik teks sastra maupun teori, ruang-ruang yang ada seringkali dilihat dalam kaitannya dengan tubuh, bagaimana pengaruh ruang-ruang tersebut terhadap tubuh dan bagaimana peran tubuh dalam konstruksi ruang-ruang itu. Ruang-ruang yang dibahas oleh Upstone (negara, perjalanan, kota, dan rumah) yang pada akhirnya selalu mengalami reduksi ke skala-skala yang lebih kecil, sebenarnya menanggukkan sebuah ruang yang paling personal dan intim, yaitu tubuh (2009: 148). Dalam konteks ini tubuh memegang peranan penting dalam teks pascakolonial terutama dalam membentuk persepsi (kesadaran) atas berbagai pengalaman melalui ruang-ruang yang dialaminya. Ruang mengindikasikan pengalaman partikular tubuh yang terhubung dengan ruang lain, dimana tubuh menjadi medium, sebagaimana kutipan berikut.

“Spaces indicating a particulare experience at their own scale inherently interwoven with experiences at other scales, of which the body is often the end (or beginning) point” (Upstone, 2009: 148).

Kolonialisasi adalah sebuah proyek dimana manipulasi dan pemanfaatan dilakukan, terutama terhadap tubuh yang oleh Upstone dikatakan sebagai wilayah teritorial dan kunci untuk mempertahankan kuasa atas suatu daerah. Hal ini sejalan dengan konsep Foucault, yaitu relasi kuasa ditanamkan dalam tubuh. Lebih jauh Upstone menjelaskan pernyataan Foucault, *“it is always body that is at issue,”* yang relevan dengan konteks pascakolonial. Kontrol terhadap tubuh bukan hanya melalui kekerasan, tetapi juga melalui aturan-aturan yang sifatnya lebih halus seperti melalui tulisan, pendidikan, dan praktik-praktik administratif

(2009:149). Sejalan dengan konsep tersebut, Achille Mbembe (dalam Upstone 2009:149), menyatakan bahwa mempelajari kekuasaan kolonial berarti berhubungan langsung dengan cara-cara mempertahankan penguasaan dan manipulasi tubuh dengan berbagai cara yang beragam dan kompleks. Tubuh dalam ruang pascakolonial bukan entitas yang otonom, melainkan telah ditandai oleh masa lalu kolonial (2009:149).

Regulasi terhadap tubuh merefleksikan wacana kolonial bukan hanya tentang perbudakan, melainkan juga pemeliharaan tubuh melalui norma-norma yang disebarakan lewat tulisan, pendidikan dan praktik-praktik administratif. Mengontrol tubuh adalah mengontrol teritori. Tubuh-tubuh tersebut akan diasimilasi dalam standard kolonial untuk meningkatkan kontrol. Proses tubuh yang spesifik secara kultural akan didisiplinkan dengan pelatihan-pelatihan militer sampai tercipta subjek yang patuh (*obedient subject*). Teks pascakolonial menurut Upstone bertujuan untuk mengkonfigurasi ulang (secara magis dalam konteks novel-novel tersebut) signifikansi dan pembebanan terhadap tubuh sebuah citra kolonial dan budaya patriarki yang terkandung pula di dalamnya. Upstone memberikan contoh pembacaan tentang kolonisasi dengan kekerasan fisik dalam sejarah Amerika Serikat dan Guyana yang digambarkan oleh Morrison dan Harris (melalui kapal budak). Jika kolonialisme adalah penguasaan terhadap suatu teritorial, maka perbudakan adalah penguasaan kolonial terhadap tubuh yang dilihat sebagai suatu teritorial. Demikian juga dalam tulisan Simon Ryan dan Leigh Dale's, *The Body in Library* (1998), "penguasaan wilayah jajahan sekaligus juga sebagai praktik penguasaan terhadap tubuh di dalamnya, dan pemeliharaan dari kekuatan tersebut dapat dibaca sebagai penguasaan tubuh seluas lanskap fisik yang terlihat sebagai wilayah jajahan" (2009:149). Pokok bagian terpenting dan harus digarisbawahi menurut Upstone adalah segala hal yang merupakan bentuk penyelewengan atau perlakuan menyimpang terhadap tubuh

dalam teks-teks pascakolonial.

Dalam *The Body in the Library*, tubuh terkoloni dilihat sebagai tubuh yang lebih rendah dengan menganggapnya tidak bersih—standar dari orang-orang kolonial, usaha-usaha yang dilakukan oleh Christopher File dalam mengasimilasi pribumi di Papua Nugini sesuai dengan standar kolonial adalah bentuk kontrol terhadap tubuh pribumi (2009:149). Penguasa kolonial juga mengontrol tubuh-tubuh individu melalui institusi kehiegenisan moral. Teks-teks tercetak, pendidikan, dan program kesehatan publik semua memproduksi stereotipe tubuh-tubuh terkoloni yang tidak patuh dan bagaimana menjadi patuh. Teks tersebut juga menegaskan relasi antara ras dan budaya yang berbeda sampai perbedaan itu menjadi "diyakini". Segala hal tersebut bertujuan "mempropaganda" stereotipe-stereotipe tubuh pihak terkoloni, bahwa mereka lebih rendah dari pengoloni dengan tidak mengetahui dan tidak melakukan apa yang diketahui serta dilakukan kaum kolonial. Menurut Robert Young (Upstone, 2009: 150), ketika hubungan antara ras dan perbedaan budaya didukung/ diartikulasikan melalui teks-teks yang demikian, maka hal tersebut akan berubah menjadi "kebenaran", keadaan demikian relevan dengan pemikiran Frantz Fanon dalam *Black Skin, White Mask*.

Pemeliharaan kolonial terhadap tubuh dapat dilihat sebagai *echo* dari pemeliharaan seluruh ruang. *Chaos* dan hasrat dikaburkan oleh sistem-sistem linear (sama seperti konsep hasrat Deleuze), keraguan dan perbedaan dikaburkan oleh homogenitas. Tatanan kolonial muncul sebagai yang alami dan tak perlu lagi ditanyakan. Untuk mempertahankan superioritas dan "kealamiahannya" tersebut, penjajah mengenalkan secara terus-menerus struktur hegemoni untuk memisahkan tubuh-tubuh yang berbeda, dan seringkali hierarkis, menggunakan wacana tubuh-tubuh inferior untuk menjustifikasi kekuasaan atau kontrol mereka. Tubuh adalah subjek yang diatur sama halnya seperti rumah, perjalanan, negara, dan kota. Tubuh yang terkoloni secara paradoks diinginkan tetapi juga ditakuti, karena diasosiasikan dengan ancaman

‘pemberontakan’. Kondisi tersebut merupakan sebuah bentuk paradoks dalam menerima kehadiran tubuh terjajah, terutama dalam konteksnya dengan sistem kolonialisme. Tubuh menjadi ruang terakhir bagi kolonialisme, sebagai sebuah wujud pelaksanaan kekuasaan dan kepemilikan dalam mendukung sistem-sistem yang ada.

Menurut Descartes, tubuh adalah entitas yang terpisah, ”segala hal yang mempunyai bentuk dapat ditentukan sekaligus dapat dijelaskan lokasinya,” (dalam Upstone, 2009:150). Penggambaran tubuh sebagai sebuah bentuk yang pasif yang dapat dimiliki dan disesuaikan, (*made the body an object, a tool, and a passive form*—Grosz dalam Upstone, 2009: 150-151) kebalikan dari pikiran yang sifatnya cair. Tubuh menjadi bagian dari sasaran definisi absolut kolonial, namun dengan demikian juga memungkinkan redefinisi terus-menerus. Dalam upaya mempertahankan superioritasnya, kolonial menyebarkan struktur-struktur hegemonik yang mengkotak-kotakkan tubuh secara hirarkis, dimana tubuh terkoloni diwacanakan sebagai yang inferior (2009: 151). Wacana kolonial tubuh bergantung pada kontradiksi ini, tubuh pada suatu waktu sangat tampak, tetapi pada saat yang sama tidak diakui: tidak ada karena ia hanya memiliki satu bentuk, tapi untuk alasan yang sama sangat ditentukan (Upstone, 2009: 150-151). Demi mempertahankan keunggulan, para kolonis memperkenalkan struktur hegemoni yang semakin meningkat untuk memisahkan tubuh-tubuh yang berbeda dalam hirarki yang sering berkembang. Dalam praktiknya para kolonis mengasosiasikan tubuh terjajah dengan hewan daripada karakter manusia, sekaligus juga melihat stereotipe kebinatangan dari lelaki hitam buas, dimana laki-laki pribumi dari semua ras sering diasumsikan berperan sebagai pemerkosa yang mencemarkan tubuh wanita kulit putih. Hal yang menarik ditempatkan bersamaan, pengetahuan kolonial dan tubuh kriminal sekarang dapat diproduksi; ciri-ciri kepribadian tampaknya dapat ditentukan oleh warna kulit atau struktur tulang (Upstone,

2009: 151).

Novel pascakolonial menggambarkan sentralitas tubuh bagi kekuasaan kolonial, menggambarkan fakta bahwa tubuh adalah target imperial dan tubuh menyandang peninggalan kolonial, ditandai dan didefinisikan oleh berbagai perangkat kekuatan di luarnya. Secara lebih lanjut wacana tersebut juga digunakan sebagai sebuah wasiat akan terus berlangsungnya upaya kolonial dalam mempertahankan penguasaan terhadap tubuh di dunia pascakolonial (2009: 151). Kondisi tersebut merupakan sebuah fenomena bagaimana kolonialisme terus berupaya menjaga superioritas wacana mereka atas tubuh sebagai sebuah perspektif dan cara pandang yang benar selama ini. Seperti dalam novel Morrison, *Paradise*, yang berisikan tentang serial cerita tentang kaum perempuan, yang masing-masing tidak hanya bercerita tentang kekerasan fisik terhadap tubuh, tetapi anggapan penilaian terhadap tubuh perempuan. Terutama terhadap konstruksi tubuh perempuan kulit hitam. Bentuk tubuh dalam novel seperti *The Bluest Eye* (1970) dan *Beloved*, terpusat di sekitar komunitas kehidupan perempuan yang terisolasi dan terbuang dalam sebuah bekas biara. Novel *Paradise* dikonstruksi melalui sebuah serial cerita individu wanita, masing-masingnya sampai batas tertentu dikonsumsi tidak hanya oleh cerita kekerasan fisik, tetapi juga oleh pengalaman penilaian fisik. Bagaimana tubuh tokoh-tokoh perempuan dimunculkan dalam dilema-dilema nilai berdasarkan norma sosial yang berlangsung, yaitu pelecehan seksual sebagai jejak masa lalu yang tidak bisa dikembalikan, bentuk tubuh ideal perempuan (gemuk vs kurus), bentuk payudara, pusar yang kelihatan, jenis pakaian, perhiasan yang dipakai, hak-hak perempuan, dimana semua hal tersebut merupakan konstruksi penilaian lahiriah bagi para wanita dalam novel tersebut.

Pada umumnya novelis pascakolonial mengikuti pandangan Foucault bahwasanya “tubuh” merupakan produk kultural yang terkadang sulit dibedakan dengan perangkat sosial. Ide tentang “tubuh” sebagai “penjara”, penandaan suatu kultur dan kekerasan,

merupakan permasalahan tersendiri. Resiko tersebut mengulangi semangat pencerahan terhadap penolakan tubuh, meruntuhkan solidaritas kelompok yang mendasarkan pada keyakinan bahwa identitas lazimnya dipercaya di tubuh sebagai penanda tujuan-tujuan yang dibagi dan mendapat tekanan (kontrol). Hal ini niscaya adalah sebuah resiko besar, bilamana 'identitas biasa' telah berpusat secara konvensional sebagai pergerakan nasionalis anti-kolonial. Sekalipun demikian, Upstone menunjukkan bahwa kritik terhadap definisi jasmaniah (tubuh) bagi pengarang pascakolonial merupakan sebuah negosiasi yang kompleks. Hal ini bukanlah sebuah upaya penolakan terhadap tubuh itu sendiri, melainkan lebih kepada bagaimana tubuh tersebut mungkin terimperialisasi (mengalami imperialisasi): menolak agen (berkaitan definisi jasmaniah/tubuh) yang didefinisikan oleh kekuatan dari luar (2009: 161-162).

Pengalaman dan konstruksi tubuh dalam puisi Joko Pinurbo dibaca dalam kerangka konsep ruang pascakolonial tubuh untuk menemukan relasi simbolik keberadaan tubuh sekaligus keterkaitannya dengan wacana kolonial tubuh. Upstone menegaskan bahwa penulis-penulis pascakolonial tidak begitu saja mengamini wacana kolonial atas tubuh, tetapi juga merevisinya. Bukan hanya penandaan dan pencemaran tubuh yang diungkapkan kembali sebagai sumber inspirasi, yang sangat penting untuk digarisbawahi adalah konstruksi atas tubuh yang ditandingkan sebagai wacana ke dalam bentuk yang semakin kokoh, sebagai sebuah konstruksi strategi yang solid. Konsep tersebut menandingi doktrin pusat keruangan kolonial atas bentuk geometris tubuh, sekaligus mempertanyakan bentuk geometris tubuh yang bisa diartikan sebagai 'tidak ada tubuh yang absolut dan kaku' (Upstone, 2009: 162). Ruang tubuh yang ada dalam teks-teks pascakolonial secara umum memberikan alternatif pembacaan terhadap tubuh, mempertanyakan bentuk geometris bentukan tatanan spasial kolonial sebagai *ambiguous body* (tubuh ambigu). Tubuh yang solid tidak ditolak, tetapi pada saat

yang sama dihadirkan pula tubuh yang magis dan metaforis. Suatu konsep yang menurut Upstone tepat untuk merepresentasikan tubuh yang ambigu ini diambil dari konsep tubuh dari Plato yaitu tubuh dilihat sebagai 'chora' sebuah istilah yang awalnya digunakan dalam bahasan teori feminisme dan postrukturalisme.

Secara eksplisit, chora adalah identitas cair yang dimiliki oleh tubuh, sebuah upaya untuk terus-menerus menolak kungkungan atas batasan natural tubuh yang sudah ditentukan oleh kolonial. Chora memberikan kemungkinan terjadinya *chaos* dalam wacana kolonial yang akan diasumsikan sebagai hal yang membahayakan, dalam usahanya (kolonial) menghasilkan kategorisasi dan pengaturan tubuh yang selama ini digunakan untuk penciptaan wacana tersebut. Tubuh yang cair meruntuhkan rezim kolonial karena kondisi tersebut menghentikan wacana stereotipe tubuh yang dibangun selama ini oleh kolonial dalam relasinya antara penjajah dan terjajah (Upstone, 2009: 164). Dalam novel pascakolonial, bentuk realis-magis menjadi sebuah alternatif bagi bentuk cair terhadap tubuh tersebut. Kondisi tersebut merupakan sebuah upaya penolakan terhadap konsep bahwa roh manusia terkurung dalam tubuhnya, keadaan demikian merupakan tema yang lazim muncul dalam novel-novel pascakolonial. Dalam wilayah pascakolonial, tubuh dengan demikian meruntuhkan segala kategorisasi mutlak, termasuk juga di dalamnya wacana rasial (2009: 165-166). Asumsi tersebut memberi kesan bahwa tubuh keluar dari kebudayaan, sesuai dengan konsep pascakolonial tubuh yang melepaskan diri dari argumen strukturalisnya Foucault, dengan demikian tubuh bukanlah sebuah bentuk sederhana yang pasif atau tanpa reaksi, namun justru merupakan pemilik penuh bagi dirinya sendiri dan mengilhami melalui berbagai kemungkinan besar transformasi dan agen (Upstone, 2009: 170).

Konstruksi Tubuh dalam Puisi "Sakramen"

Dalam kerangka pascakolonial yang ditawarkan Upstone, maka konstruksi atas tubuh dalam karya sastra bisa dibaca secara

dekonstruktif, untuk melacak bagaimana posisi tubuh dan seperti apa pengarang menggambarannya. Puisi *Sakramen* terdiri dari 5 bait dengan masing-masing jumlah baris/bait, yaitu bait 1 (3 baris), bait 2 (4 baris), bait 3 (4 baris), bait 4 (3 baris), bait 5 (1 baris). Berikut disajikan puisi *Sakramen* dalam antologi *Di Bawah Kibaran Sarung*, (2001: 106).

Tubuhmu kandang hewan
tempat seseorang perempuan singgah
melahirkan anaknya yang malang.

Tubuhmu bukit tandus
tempat kausalibkan Kristus
dan kaubiarkan ia mengalahkan ajal
sendirian.

Tubuhmu gua batu
tempat jasadnya kaumakamkan
dan kauwartakan:
“Di tubuhku Tuhan bersemayam.”

Kau lama tak tahu, tak juga paham
pada hari ketiga kuburnya sudah kosong
dan tubuhmu telah ia tinggalkan.

Kau kini sibuk mencari ia di luar badan.
(2000)

Puisi di atas menceritakan tentang persoalan tubuh dalam peristiwa kehadiran Kristus sebagai sang Juru Selamat di dunia. Tubuh hadir sebagai penanda jasmaniah dengan lokasi yang secara metaforis mengacu kepada tubuh lahiriah manusia. Diksi “tubuhmu” dalam puisi di atas menjadi kabur dengan adanya ambiguitas makna yang dihasilkan atau diacunya. Pada ketiga bait awal (bait 1, 2, dan 3) diksi “tubuhmu” tersebut menjadi ambivalen ketika konstruksi atas tubuh secara mutlak mengarah kepada badan jasmaniah manusia, sedangkan pada dua bait terakhir (bait 4 dan 5) konstruksi badan manusia tersebut menjadi kabur karena mengalami ambiguitas makna yang diacu akibat mengalami bentuk *chaos* dengan hadirnya tubuh alternatif Kristus yang dibangkitkan dan hilang dari kubur.

Pada bait pertama, tubuh yang hadir melalui “tubuhmu” adalah konstruksi terhadap

peristiwa dan proses kelahiran Kristus di kandang. Tubuh dalam bait pertama ini secara simbolis menandai lokasi ‘kandang’ yang diarahkan kepada penandaan jasmaniah tubuh antara ibu (Maria) dengan anaknya (Kristus). Pada bait kedua, tubuh dalam kata “tubuhmu” mengarah pada peristiwa bukit Golgota yaitu proses penyaliban Kristus. Tubuh dalam bait tersebut digambarkan mengalami penderitaan dan ketersiksaan hingga menemui ajalnya, yaitu tubuh Kristus. Bukit tandus menjadi ruang simbolis tubuh dengan segala penderitaan dan pengorbanannya. Pada bait ketiga, tubuh yang hadir dalam “tubuhmu” menandai suatu peristiwa kematian, yaitu jasad yang dimakamkan dan diberkati. Tubuh yang menjadi jasad tersebut digambarkan sebagai tubuh yang meleburkan batas antara diri dengan zat/roh yang lebih besar darinya, melalui pernyataan, “*Di tubuhku Tuhan bersemayam*” (baris 4, bait 3). Keadaan tersebut menandai bahwa tubuh bertransformasi (menyatu dengan Tuhan) ketika mengalami kematian. Asumsi tersebut membangun suatu konstruksi bahwa tubuh yang menyatu dengan Tuhan bukanlah tubuh yang fana, bukan tubuh yang hina, profan, namun sudah terbebas dari kehancuran dan penderitaan sehingga menjadi tubuh yang utuh (alternatif). Representasi keadaan tersebut menunjukkan bahwa tubuh mengalami pergeseran dan bertransformasi ke bentuk yang baru, bukan sekedar tubuh manusia biasa. Tubuh telah membangun solusinya dengan menyatukan diri kepada Tuhan, menjadi alternatif untuk mengatasi kehancuran dan kefanaan. Selanjutnya tubuh mengalami suatu proses magis dalam bait keempat, yaitu kebangkitan dan hilangnya tubuh dari kubur.

Kau lama tak tahu, tak juga paham
pada hari ketiga kuburnya sudah kosong
dan tubuhmu telah ia tinggalkan. (bait
4)

Kau kini sibuk mencari ia di luar badan.
(bait 5)

Pada bait keempat kutipan puisi di atas,

puisi dibuka dengan kalimat *Kau lama tak tahu, tak juga paham* yang menjadi suatu kerangka bahwa peristiwa kematian dan kebangkitan yang dialami oleh tubuh Kristus merupakan suatu peristiwa Illahiah, wilayah di luar diri manusia. Suatu penanda bahwa tubuh manusia dalam kutipan puisi di atas adalah medium jasmaniah belaka, dimana ide tentangnya (peristiwa penyatuan) lebih dominan dalam menjelaskan konstruksi dan wacana ideal tentang tubuh. Realitas dalam teks tersebut menunjukkan bahwa tubuh yang ada dalam dua bait terakhir (bait 4 dan 5) adalah tubuh dengan ambiguitas posisi, terlepas dari tubuh manusiawi dan menuju ke wilayah rohani. Tubuh tersebut masing-masing telah mengalami keberjarakan, yaitu dari masa lalu dan dalam kubur, sehingga tubuh berada dalam ruang yang berlainan dengan ruang yang sekarang. Hal itu bisa dilihat dalam bait keempat yang ditegaskan pada kata “sudah” dan “telah”, yaitu *kuburnya sudah kosong/ dan tubuhmu telah ia tinggalkan* dan bait kelima pada kata ‘kini’, *Kau kini sibuk mencari ia di luar badan*. Dua aspek dari penanda waktu tersebut secara oposisional membangun konteks ruang dan waktu yang berbeda. Masa lalu dengan saat ini membangun rentang jarak yang tidak bisa diabaikan, sehingga apa yang hadir dalam konteks puisi tersebut mengacu pada konsep komparasi antara keadaan masa lalu sebagai peristiwa yang sudah terjadi dengan situasi yang dialami tokoh “kau” saat ini di bagian akhir penutup puisi. Ada nostalgia tentang tubuh yang ideal (utuh) di masa lalu dalam penyatuannya dengan Tuhan, sehingga dalam kondisi yang sekarang, tubuh masih mencari melalui proses yang terus-menerus berlangsung dan belum ketemu. Keterpisahan jarak tersebut menjadi suatu celah bahwa tubuh (pada saat ini) tengah bergerak ke masa lalu (ke belakang) secara romantik untuk mendapatkan tujuan yang diyakini sebagai harapan atau solusi dari tubuh “Kau” pada masa kini (bait 5). Ide tentang yang ideal dari masa lalu tersebut menjadi penting untuk diulas. Suatu tawaran alternatif bagi perspektif tubuh yang coba diusung oleh Joko Pinurbo.

Ada dua dimensi tubuh yang hadir dalam konstruksi puisi di atas, yaitu tubuh manusia dan tubuh Kristus. Hubungan antara tubuhmu (manusia) dengan tubuh Kristus dalam puisi di atas menunjukkan terjadinya perbedaan atau pergeseran ruang tubuh, sehingga mengindikasikan adanya ruang hierarkis antara keduanya. Ruang dalam puisi di atas dipisahkan secara dimensional menjadi dua, tempat tubuh menemukan konstruksinya, yaitu ruang tubuh dan ruang di luar tubuh. Ruang tubuh adalah wilayah yang hadir melokasikan keberadaan tubuh secara jasmaniah, sedangkan ruang di luar tubuh merupakan dimensi yang lebih luas dan melingkupi tubuh, yaitu rohaniah. Dua dimensi yang secara paradoks hadir bersamaan, yaitu dualisme antara yang materi dengan yang rohani.

Ruang tubuh (jasmaniah) tersebut digambarkan sebagai kandang hewan tempat melahirkan (bait pertama), sebagai bukit tandus tempat menyalibkan (bait kedua), sebagai gua batu tempat memakamkan dan sebagai tempat bersemayam Tuhan (bait ketiga), kubur yang kosong dan tubuh yang ditinggalkan (bait keempat), dan tubuh yang diabaikan (bait kelima). Gambaran tentang tubuh dalam bait pertama hingga bait ketiga secara metaforis mengarahkan pada lokasi (tempat) dan tubuh sosiologis (duniawi). Lokasi dari pengalaman tubuh menandakan bahwa tubuh yang direpresentasikan melalui kandang hewan-melahirkan, bukit tandus-penyaliban, gua batu-pemakaman adalah tubuh yang fana, tubuh yang mengalami kehancuran. Tubuh pada kondisi tersebut merupakan wilayah jasmaniah sebagai ingatan masa lalu pada kelahiran Kristus, penyaliban, dalam kubur, kebangkitan, dimana manusia dengan tubuhnya tidak bisa mengulangi dan mendapatkan peristiwa tersebut secara sama-persis karena sudah berlalu. Tubuh fana dihancurkan oleh keterbatasan duniawi (kodrati) dan ditinggalkan karena masih terus-menerus mencari (berproses). Secara umum kondisi tubuh pada masa kini belum bisa mencapai keutuhan atas segala yang terjadi pada tubuh Kristus pada masa lalu.

Ruang di luar tubuh digambarkan secara transformatif untuk menandakan pergeseran dari ruang jasmaniah menuju ruang yang lebih luas (rohaniah). Ruang di luar tubuh dimunculkan oleh penyair sebagai situasi *chaos* yang memindahkan konstruksi tubuh duniawi ke tubuh yang utuh milik Kristus dengan peristiwa kubur kosong dan tubuh yang ia tinggalkan (bait 4). Dalam konteks inilah tubuh menjadi *post*-tubuh (tubuh alternatif) ketika dibangkitkan. Hadirnya tubuh alternatif dalam situasi tersebut menandai bahwa penyair berusaha membebaskan tubuh dari konstruksi lazim duniawi, yaitu tubuh fana. Tubuh fana adalah tubuh yang dihancurkan, tubuh yang dikalahkan sebagai badan manusia, sehingga penyair menciptakan tubuh alternatif dalam bentuk *post*-tubuh tersebut untuk menghadirkan harapan terhadap sesuatu keyakinan yang utuh (kekal). Konsep fana dan kehancuran digunakan penyair untuk menuju kepada suatu harapan atas keadaan yang lebih baik atau yang telah lama diidamkan.

Keadaan yang demikian sejalan dengan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana meminjam istilah dari konsepnya, yaitu krisis. Sebagaimana yang ditulis oleh Kleden (*S.T. Alisyahbana: Sebuah Perhitungan Budaya*, 1988: x-xi), krisis bagi Alisyahbana adalah sesuatu yang menggirangkan hati karena dalam arus dialektikanya krisis adalah sisi lain dari harapan. Asumsi dari Alisyahbana tersebut kurang lebih senada dengan konsep yang diusung Joko Pinurbo sebagai semangat kebudayaannya. Dalam konstruksi puisi Joko Pinurbo terlihat suatu paradigma bahwa dengan mempertemukan antara yang jasmaniah x rohaniah sebagai sistem pengetahuan yang modern, maka tubuh alternatif mampu hadir dalam rangka mengatasi krisis bagi tubuh fana manusia. Tubuh alternatif tersebut ditawarkan penyair melalui proses tubuhmu yang ditinggalkan.

Kau lama tak tahu, tak juga paham
pada hari ketiga kuburnya sudah kosong
dan tubuhmu telah ia tinggalkan.

Ruang yang ada dalam bait ketiga di atas adalah ruang transformatif bagi terjadinya perubahan/ pergeseran skala dari tubuh manusia menuju tubuh yang dibangkitkan atau alternatif. Kalimat *pada hari ketiga kuburnya sudah kosong* menunjukkan bahwa tubuh telah lenyap, hilang tidak berbekas. Keadaan yang demikian merupakan suatu penanda bahwa tubuh mengalami transformasi ke bentuk yang lain atau berpindah ke wilayah di luar tubuh, suatu bentuk yang tidak lagi sama persis derajat kualitasnya dengan tubuh yang ditinggalkan, yaitu tubuhmu (manusia). Peristiwa kebangkitan dalam bait puisi di atas merupakan wacana konstruksi tubuh untuk mengembalikan konsep “yang ideal” atau utuh dalam tubuh Kristus, umat manusia mampu bersatu kembali dengan-Nya. Proses mengingat dan mengenang kembali tubuh dalam peristiwa kebangkitan tersebut menunjukkan bahwa tubuh utuh dalam puisi di atas tidak bisa didapatkan di sini (di dunia) dan juga kelak. Suatu ironi bahwa tubuh menjadi bayang-bayang ideal dalam bentuk penyatuan diri manusia dengan Tuhan.

Paradoks Kekacauan antara Tubuh dan Tuhan

Puisi *Sakramen* karya Joko Pinurbo secara umum menghadirkan dualisme yang mempertemukan konsep antara *soul x form*, rohani x jasmani (ide x materi). Secara keseluruhan dalam puisi tersebut hadir dua bentuk tubuh, yaitu tubuh manusia (tubuhmu, perempuan, anak, tubuhku, dan tubuh kau) sebagai ruang duniawi dan tubuh Kristus yang menandai konstruksi ruang rohani. Tubuh Kristus digambarkan mampu bertransformasi ke dua dimensi, sebagai manusia dan sebagai representasi anak Tuhan.

Pengalaman Kristus dengan tubuhnya ketika dilahirkan sebagai manusia, kemudian disalibkan, tubuh tersebut mengalahkan ajal, merasakan penderitaan dan siksaan tubuh, hingga pada akhirnya tubuh Kristus menyatu dengan Tuhan yang disebut dengan situasi *chaos*, kekacauan antara konstruksi tubuh manusia dengan tubuh Tuhan. Tubuh

diasumsikan terbebas dari segala penderitaan dengan melampaui kodrat manusiawinya, hilang tak berbekas dengan badannya (bait keempat). Simbolisme Tuhan dalam tubuh Kristus menjadi satu upaya mewujudkan (membakukan) spiritualitas bahwa tubuh sebagai medium hidup manusia berada dalam dualisme antara yang materi dengan yang rohani. Bisa disimpulkan bahwa dalam situasi tersebut tubuh menjadi lebur dalam konstruksi yang ambigu, separuh manusia separuh Tuhan (*post*-tubuh). Pada bagian akhir alur tersebut secara implisit menyatakan bahwa Tuhan itu tubuh. Suatu bentuk yang terepresentasi kasat mata dalam ruang jasmaniah. Persoalan yang mendasar dan paradoks dalam puisi tersebut adalah membadankan Tuhan. Tuhan dalam bentuk jasmaniah menjadi problematis dan *chaos*, ketika penyair mencoba menawarkan bentuk alternatif tubuh dalam puisinya.

Secara umum, Tuhan adalah konsepsi tentang spirit/zat yang berlawanan dengan materi/jasmani. Dalam puisi *Sakramen*, Tuhan merepresentasikan dirinya dengan Kristus sebagai suatu perwujudan entitas hidup di dunia. Kenyataan tersebut sesuai dengan pemahaman dalam Kristen bahwa Tuhan itu mewujud dalam diri Kristus sebagai sang Juru Selamat. Kristus adalah Tuhan dengan bentuk gambaran tubuhnya secara materi/jasmaniah. Kondisi tersebut mengarahkan pada suatu kenyataan bahwa antara tubuh dengan Tuhan menjadi lebur dan tidak terbatas dalam perwujudannya. Suatu konsepsi yang ditawarkan oleh bahwa Tuhan itu adalah badan/tubuh yang bisa diorientasikan secara jasmaniah melalui perwujudannya. Tidak ada yang di luar badan. Asumsi pemahaman tersebut secara kontradiktif ditemukan dalam puisi *Sakramen*, yang dimunculkan secara mencengangkan oleh Joko Pinurbo dalam bait terakhir (bait 5), *Kau kini sibuk mencari ia di luar badan*. Permasalahan yang muncul dari kutipan puisi tersebut adalah apakah Joko Pinurbo meyakini Tuhan berada di luar badan/tubuh? Ataukah Joko Pinurbo tengah mengejek mereka yang mencari Tuhan di luar badan?

Apa yang Joko Pinurbo munculkan dalam puisi tersebut menghasilkan suatu kenyataan bahwa dialektika tersebut terperangkap dalam paradoks tubuh dan Tuhan. Jika kehadiran Kristus dalam puisi tersebut mengarah kepada suatu spirit/roh kehadiran yaitu iman akan adanya Tuhan di luar diri/tubuh manusia, maka Joko Pinurbo telah melakukan *self*-dekonstruksi. Dalam pengertian sederhana, bahwa “tubuhmu” yang ada pada saat ini (masa kini) hanyalah gambaran reflektif tentang segala yang fana, apa yang telah berlalu, utopia, dan harapan. Secara dialektis, apa yang disampaikan oleh Joko Pinurbo dalam bait terakhir (penutup) puisi tersebut adalah menghancurkan tubuh fana untuk kemudian mengingat yang di luar tubuh. Tubuh Kristus sebagai Juru Selamat (Tuhan) diingkarinya pada bait terakhir dengan “mencari ia di luar badan”.

Suatu kenyataan paradoks yang muncul adalah oposisi antara badan x jiwa dalam puisi *Sakramen* mengingatkan kembali pada filsafat Descartes, *Cogito Ergo Sum*. Joko Pinurbo dengan ironinya mengembalikan konsepsi bahwa yang di luar badan menjadi lebih penting, entah disadari atau tidak. Kenyataan tersebut membunuh apa yang menjadi keyakinannya di awal puisi. Jika Tuhan adalah badan, maka manusia dengan tubuhnya tidak perlu bersusah-susah mencarinya di luar badan. Mencari di luar badan secara konstruktif mengarahkan bahwa apa yang ada di dalam badan (materi) sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan, sehingga harus dicari ke luar badan, di luar yang materi, yaitu rohani. Ketika beranjak ke ruang rohani, maka apa yang dibadankan (materi/jasmani) sebagai tubuh tersebut diingkarinya sendiri. Kenyataan sosiologis yang hadir dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apa yang terjadi dalam ruang puisi *Sakramen* secara pascakolonial berupaya melakukan dekonstruksi/ pengingkaran atas segala penalaran dan konstruksi tubuh dengan hakikat Tuhan. Jika disimpulkan lebih lanjut, ruang di luar badan adalah ruang yang lebih dominan sehingga tanpanya badan menjadi sia-sia.

Problem membadankan Tuhan ini,

oleh Joko Pinurbo sejak awal digunakan untuk menghadirkan suatu tafsiran atas agamanya. Interpretasi logika yang dipengaruhi oleh semangat Cartesian, bahwa apa yang ada di sana (rohaniah) itu ideal, sedangkan apa yang ada di sini (jasmaniah dan empiris) itu kurang ideal. Secara umum kerangka konsep Joko Pinurbo dalam puisi *Sakramen* bisa dipahami mengarah kepada spirit bukan sebagai materi/jasmaniahnya. Kenyataan tersebut oleh Joko Pinurbo digunakan untuk menyindir apa yang selama ini dipahami dalam konstruksi tubuh Kristus, sebagai tubuh utuh, yang secara ironis tidak pernah bisa dicapai atau didapatkan di sini dan kelak. Kristus dengan badannya menjadi suatu hal yang ambigu, karena berada dalam dualisme badan dengan roh. Tubuh diasumsikan tidak bisa terlepas dengan yang besar (rohani/ Tuhan sebagai spirit), karena tubuh akan hancur jika menjauh dari asalnya. Muncullah asumsi bahwa tubuh menjadi sia-sia karena tidak berfungsi secara signifikan kecuali hanya sebagai medium, bukan tujuan. Joko Pinurbo melakukan *self*-dekonstruksi dengan ironinya yang mengalahkan tubuh sebagai materi, dengan pernyataan mencari di luar badan.

Kesimpulan

Puisi “Sakramen” dalam antologi *Di Bawah Kibaran Sarung* dibaca sebagai ruang pascakolonial tubuh melalui konstruksi dialektis antara tubuh (materi) dengan Tuhan (spirit/zat). Pembacaan intensif dan dekonstruktif dari puisi tersebut memunculkan apa yang dinamakan Upstone sebagai kemungkinan tubuh terimperialisasi (mengalami imperialisasi), melalui penandaan-penandaan konstruktif di dalamnya. Ruang tubuh dipertanyakan kembali untuk melihat bentuk geometris tubuh yang bisa diartikan sebagai ‘tidak ada tubuh yang absolut dan kaku’. Ruang tubuh yang ada dalam teks-teks pascakolonial diharapkan memberikan alternatif pembacaan terhadap tubuh, mempertanyakan kembali dalam rangka menemukan suatu bentuk kekaburan atas tubuh atau ambiguitas terhadapnya. Joko

Pinurbo dalam *Sakramen* juga memunculkan tubuh dalam bentuk yang ambigu dan paradoks sebagai suatu wacana penandaan tubuh.

Secara keseluruhan konstruksi tubuh dalam puisi *Sakramen* diasumsikan terperangkap dalam paradoks membadankan Tuhan. Kondisi tersebut menjadi problematis ketika tubuh yang menyatu dengan Tuhan, kemudian digambarkan hilang dari kuburnya dan lenyap tidak berbekas, sehingga ‘kau’ (manusia yang ditinggalkan) mencarinya di luar badan. Secara dekonstruktif kondisi tersebut menolak/ mengingkari konsep yang sudah dibangun sejak awal tentang keberadaan Tuhan (Kristus) sebagai badan. Keadaan yang demikian digambarkan sebagai suatu ironi dalam melihat realitas tubuh manusia sebagai tubuh yang fana, tubuh yang dihancurkan. Tubuh manusia ditinggalkan, demikian juga oleh Kristus yang menghilang dengan seluruh tubuhnya ketika dibangkitkan.

Konstruksi tubuh tersebut dibaca secara dekonstruktif bahwa Joko Pinurbo dengan segala sistem pengetahuannya mencoba mengarahkan konstruksi tubuh yang ideal ke dalam semangat Cartesian, bahwa segala yang di sana (rohaniah) menjadi ideal dibandingkan dengan yang di sini (materi, empiris). Ketika Juru Selamat dipahami sebagai badan, secara paradoks Joko Pinurbo tengah melakukan interpretasi (menafsirkan) terhadap konstruksi agamanya dalam sudut pandang seorang modernis, sebuah paradoks antara tubuh dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Dermawan, Rusdian Noor. 2010. *Poskolonialisme dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Anantra Toer (Perlawanan Pramoedya Terhadap Kolonialisme dan Feodalisme)*. Yogyakarta: Beranda Publishing
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial, Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. 2008. *La Volonte de Savoir, Histoire de La Sexualite (Ingin Tabu Sejarah Seksualitas)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, FIB Universitas Indonesia, Forum Jakarta- Paris
- Pinurbo, Joko. 2007. *Celana, Pacar Kecilku, Di Bawah Kibaran Sarung, Tiga Kumpulan Sajak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate Publishing Company.
- Kleden, Ignas. 1988. "S.T. Alisjahbana: Sebuah Perhitungan Budaya", dalam *Kebudayaan Sebagai Perjuangan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat